

## PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS IQ, EQ, SQ

**Buhari Luneto**  
**Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo**

### ABSTRAK

*Pendidikan karakter memiliki peranan penting untuk memajukan peradaban manusia. Tujuan dari pendidikan karakter intinya ada dua, yaitu menjadikan peserta didik menjadi orang yang pandai sekaligus juga orang baik. Bila tujuan tersebut dapat dicapai, peradaban manusia akan cenderung menjadi lebih maju dibanding sebelumnya. Sebaliknya, bila kedua atau salah satu tujuan tersebut dikesampingkan, yang terjadi adalah hancurnya peradaban bangsa. Bagi bangsa Indonesia, untuk menjadikan peserta didik sebagai orang baik diperlukan upaya pendidikan karakter yang berintegralitas dengan IQ, EQ, SQ secara komprehensif. Makna integralistik terkait dengan nilai-nilai yang dijadikan acuan dan makna komprehensif terkait dengan aspek-aspek yang terkait dan saling selaras. Pendekatan integralistik diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dibandingkan dengan pendekatan tunggal.*

**Kata Kunci** : Pendidikan Karakter, Integralistik, Kecerdasan IQ, EQ, SQ

#### **A. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan Spiritualitas disingkat SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.

Dalam *Multiple Intelligences*, Howard Gardner dari Harvard menyatakan bahwa sedikitnya ada tujuh macam kecerdasan, termasuk kecerdasan musikal, olahraga, rasional dan emosional. Namun menurut Dona Zohar, bahwa kecerdasan kita yang jumlahnya tak terbatas, dapat dihubungkan dengan salah satu ketiga sistem saraf dasar yang terdapat di dalam otak. Bahkan semua jenis kecerdasan yang disebutkan Gardner pada hakikatnya

adalah varian dari ketiga kecerdasan utama IQ, EQ dan SQ serta pengaturan saraf ketiganya.<sup>1</sup>

Menurut Zohar dan Marshall transendensi adalah sesuatu yang membawa manusia “mengatasi” (*beyond*) – mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan rasa duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman kita, serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman kita kedalam konteks yang lebih luas. Transendensi membawa manusia kepada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa, dan tidak terbatas, baik di dalam maupun diluar diri kita.

Dari uraian diatas, bahwa transendensi diri ini adalah inti dari pada SQ, karena dengan kemampuan transendensi diri itu manusia dapat mencapai “pusat”. Dengan demikian unsur-unsur yang lain akan mengikuti dengan sangat indah, Zohar dan Marshall memberikan gambaran tentang transendensi diri dengan mengutip penjelasan seorang fisikawan dari Jepang Michio Kaku. Disitu digambarkan bahwa manusia dibumi ini seperti sekelompok ikan yang berenang dalam sebuah mangkuk. Mereka tidak sadar bahwa mereka tinggal dalam sebuah mangkuk yang diisi air. Itulah dunia mereka dan mereka menerimanya. Kemudian salah satu ikan tiba-tiba melompat tinggi ke mangkuk. Ia bisa melihat tempat asalnya dan teman-temannya dalam perspektif yang lebih tinggi. Disitu dia bisa tahu bahwa dunia yang ditempatinya itu hanyalah kecil saja dan ada dunia lain yang jauh lebih luas dengan medium yang bukan air. Kemampuan melompat tinggi-tinggi itulah yang menggambarkan kemampuan SQ seseorang.

Perlu ditegaskan disini bahwa SQ bukan hanya sekedar imajinasi atau angan-angan tentang melompat tinggi. Tetapi merupakan pengalaman nyata. Orang tersebut benar-benar “merasakan” dan “mengalami” sendiri. Dengan bahasa populer, barangkali SQ bisa diartikan sebagai kemampuan merohanikan diri. Defenisi inilah yang diungkapkan oleh Khalil Khavari (2000) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non-material atau ruh manusia.<sup>2</sup>

Kecerdasan Spritual bukanlah agama (*religi*). Terlepas dari agama, manusia dapat memberi makna melalui berbagai macam keyakinan. Bahkan ada merasakan merasa mendapatkan makna hidup dengan menempuh bahaya bersusah payah mendaki puncak gunung tertinggi Evert dipengunungan himalaya.

---

<sup>1</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* terj. Rahmani Astuti (ed) (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 4.

<sup>2</sup> Lihat Subandi, “Menyoal Kecerdasan Spritual” Disampaikan dalam seminar setengah hari “Spiritual Intelligence” yang diselenggarakan oleh PW IJABI Yogya di gedung UC UGM 6 Juni 2001. Dosen Psikologi UGM

Wujud dari kecerdasan spritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh sang pelaku. Karena manusia dapat merasa dipandang luhur oleh sang pelaku. Karena manusia dapat merasa memiliki makna dari berbagai hal, agama mengarahkan manusia untuk mencari makna dengan pandangan yang lebih jauh. Bermakna dihadapan Tuhan. Inilah makna sejati yang diarahkan oleh agama berkaitan dengan kecerdasan spritual<sup>3</sup>

## **B. Berfikir Unitif ( Menyatukan ) Otak dan SQ**

Kita mengetahui bahwa komputer dapat menyimulasikan, baik cara berpikir seri maupun asosiatif. Komputer dapat berpikir seri dengan lebih cepat dan akurat daripada manusia. Komputer jaringan saraf dapat meniru beberapa kemampuan berpikir asosiatif, dengan mesin ini akan semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Akan tetapi, ada banyak aspek dalam kehidupan mental dan kecerdasan manusia yang tidak dapat ditiru oleh komputer yang kini ada. Menurut Zohar dan Marshall kemampuan yang disebut dengan “kecerdasan spritual” suatu kecerdasan yang memberi kita akan makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif.

Manusia merupakan makhluk yang mencari makna. Ketika suatu program disodorkan pada komputer, ia tidak akan bertanya, “mengapa saya harus mengerjakan ini “? Atau Apa ini artinya.? Pada hakikatnya komputer hanya mengikuti perintah. Manusia sering mengajukan pertanyaan seperti itu, dan akan lebih bekerja lebih efektif ketika ada jawaban yang memuaskan.

Suatu kemampuan lain yang dimiliki manusia pada umumnya adalah rasa akan kesatuan (keutuhan) dalam menangkap situasi atau dalam melakukan reaksi terhadapnya. Pemahaman itu pada dasarnya bersifat holistik kemampuan untuk menangkap seluruh konteks mengaitkan antar unsur yang terlibat. Kemampuan secara kontekstual seperti inilah menurut Zohar dan Marshall, tidak dimiliki oleh penderita skrizofrenia; mereka tidak mampu mengutuhkannya sehingga tidak dapat merespon pengalaman secara tepat.<sup>4</sup>Otak dan akal menurut Taufik Pasiak, menjadi jalan masuk untuk mengenal lebih dalam diri manusia. Bukan saja karena akal merupakan komponen tertinggi diri manusia, melainkan juga karena akal mencitrakan dan memberikan ciri khas bagi manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Khoirul Ummah (ed) SEPIA : *Kecerdasan Milyuner, Warisan Yang Mencerahkan bagi Keturunan Anda.* (Bandung : Ahaa, 2003), hlm. 42.

<sup>4</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan Ibid.*, hlm. 53.

<sup>5</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/ SQ: Menyikap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* ( Bandung : Mizan, 2006), hlm. 66.

Kekuatan pikiran bahkan dapat membentuk surga dan neraka. Dengan mencerap dan mencerna sungguh-sungguh informasi indra tentang alam semesta ini, manusia kemudian dapat menciptakan surga dan neraka dalam kepalanya. Akan tercipta surga bila ia menyenangkan kehidupan dunia dan berbuat baik didalamnya. Namun, akan hadir neraka bila lalai dan berbuat jahat dalam hidup di dunia.<sup>6</sup>

Otak bagaikan sebuah papan panel tempat masukan (*input*) yang berupa informasi diolah sedemikian rupa, dipahami, kemudian dikembalikan lagi berupa keluaran-keluaran (*output*) yang cerdas. Semua proses itu dinisbatkan pada komponen terkecil otak yang disebut sel-sel saraf (sel neuron) yang bersama sel penunjang dan pemberi makan. Otak adalah bagian susunan saraf pusat (ssp) yang tersimpan dalam tengorak. Hubungan otak dengan bagian-bagian saraf lain ditubuh membentuk jalinan saraf yang mengantur seluruh kegiatan organ-organ tubuh.<sup>7</sup>

Dalam tingkat *neorologis*<sup>8</sup> yang paling sederhana Danah Zohar<sup>9</sup> menggambarkan, SQ sebagai kemampuan untuk membingkai ulang atau mengontekstualisasi ulang pengalaman kita. Dan dengan demikian, SQ merupakan kemampuan untuk mentransformasi pemahaman kita tentangnya. Pengalaman dari kecerdasan spiritual kita bukan sekedar keadaan pikiran, tetapi merupakan sebuah jalan untuk mengetahui, sebuah jalan wujud, yang pada akhirnya akan mentransformasikan pemahaman dalam kehidupan kita.<sup>10</sup>

Sirkuit spiritual di dalam otak bekerja seperti sirkuit lainnya, misalnya sirkuit untuk kegiatan berbahasa atau sirkuit asosiatif penglihatan dan pendengaran. Sirkuit spiritual menurut Taufik Pasiak, merupakan salah satu sirkuit yang dikategorikan sebagai fungsi otak manusia. Sejauh ini sirkuit asosiasi untuk kegiatan berpikir saja yang dianggap sebagai fungsi luhur otak manusia. Padahal menurut Taufik Pasiak, kegiatan spiritual merupakan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

<sup>8</sup> Ilmu Tentang Susunan dan Fungsi Sistem Saraf. Lihat Tim Prima Pena *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Gita Media Press, 2006), hlm. 337.

<sup>9</sup> Salah satu tokoh yang mempulerkan fisika kuantum sebagai paradigma pembaharuan pemikiran kebudayaan yang bersifat holistik adalah danah Zohar seorang murid perempuan David Bohm adalah seorang fisikawan kuantum kondang inggris yang terkenal karena paradigmanya yang merombak dogma positivisme yang banyak dianut oleh ilmuan Barat pada umumnya, Dia tidak menunjukkan sekedar kesejajaran, tetapi justru mencoba menerangkan fenomena kejiwaan dengan fisika kuantum walupun secara kualitatif saja. Lihat Armahhedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*.(Bandung: Mizan,2004),hlm.55.

<sup>10</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* *Ibid.*, hlm. 58.

kegiatan unik otak manusia. Sebagai sebuah sirkuit, sirkuit spiritual ini bersifat dinamis dan fungsional.<sup>11</sup>

Makna hidup dan pengalaman spiritual merupakan hasil tertinggi dari otak manusia. Kehilangan makna hidup dan ketiadaan pengalaman spiritual merupakan masalah utama manusia, keadaan ini berkaitan langsung dengan kondisi kesehatan manusia. Karena adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara aspek fisik, mental dan spiritual manusia, maka keadaan ketiadaan akan melahirkan kondisi-kondisi penyakit pada manusia.<sup>12</sup>

Hubungan Tuhan dan manusia, dalam bentuk kehadiran spiritualitas dalam otak manusia, dapat dimungkinkan karena terdapat berbagai wujud alam (kosmos). Pemahaman tentang manusia bermula dari pemahaman tentang keberadaan kosmos. Manusia merupakan salah satu bentuk kosmos yang diciptakan sebagai subjek alam semesta.<sup>13</sup>

Alam semesta, atau kosmos tradisional, yakni seluruh tatanan ciptaan Tuhan terdiri atas tiga keadaan fundamental, yaitu keadaan *materil* atau *bendawi*, keadaan *psikis* atau *animistik* dan keadaan *spiritual* atau malakuti. Dalam tradisi sufi ketiga alam ini disebut berturut-turut sebagai alam *nasut*, *malakut* dan *jabarut*. Dunia materil, yakni dunia kasar, dengan segera diliputi dan didominasi oleh wilayah psikis, yang juga disebut dunia halus. Kedua dunia ini bersama-sama membentuk wilayah “alam”. Dan dunia malakuti lah yang mengatur semua hukum alam di wilayah kasar dan wilayah halus itu.<sup>14</sup>

Struktur realitas yang bersifat hirarkis merupakan konsep paling terpenting dari para filosof Muslim, sufi, teolog dan ilmuwan, dan menjadi titik tumpu ketika mereka membahas realitas. Ibnu Sina adalah satu antara banyak filsuf yang mengembangkan konsep-konsepnya berdasarkan adanya hirarki realitas ini. Ilmu sejati dalam pandangan Ibnu Sina adalah Sains yang mencari pengetahuan tentang esensi segala hal berkenaan dengan asal-usul Ilahianya. Ini merupakan pengetahuan tentang *neomena*, yang menghubungkan fenomena dengan asal-usul sejatinya yang merupakan sumber semua eksistensinya.<sup>15</sup> Menurut Ibnu Sina, sebagaimana dikutip oleh Bakar Osman, bahwa:

Setiap manusia dikarunia kekuatan berpikir dalam bentuk laten. Kekuatan itu, sampai batas waktu penggunaan, masih berbentuk potensi saja. Namanya akal material atau akal potensial (*al-aql al quwwah*).<sup>16</sup> Penyebutan akal material yang bersifat potensial meningkatkan kita pada

---

<sup>11</sup> Lihat Taufik Pasiak, *Ringkasan Disertasi : Model Penjelasan Spiritualitas Dalam Konteks Neurosains* hlm. 23.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

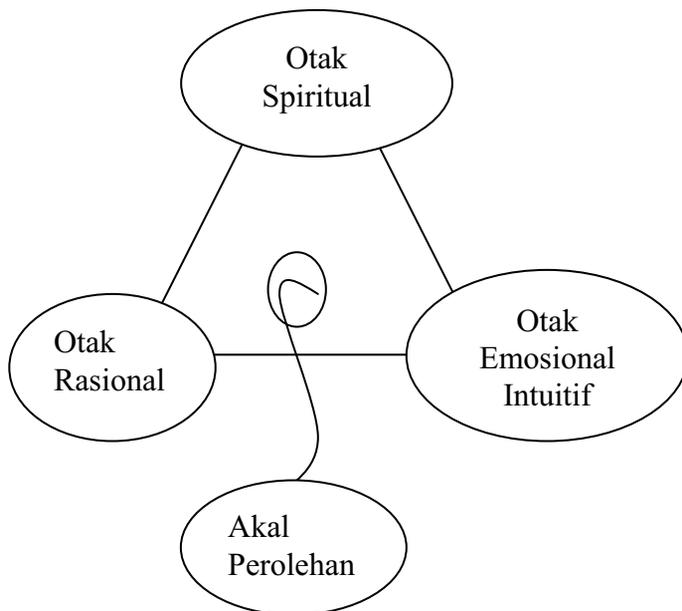
<sup>14</sup> Bakar Osman, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo ( Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 31.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 33

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

kedudukan dan fungsi otak manusia. Se jauh otak belum dipakai, ia masih berwujud material saja dengan potensi besar yang terkandung dalam koneksi serat-serat sarafnya.<sup>17</sup>

Berikut ini bagan yang keterkaitannya antara otak spiritual, otak rasional dan otak intuitif :



Keterangan :

Akal Perolehan (manusia) yang menjadi titik kontak dengan akal aktif (Tuhan) dibangun oleh otak rasional, intiutif, dan spiritual.<sup>18</sup>

### C. Titik Tuhan (*God Spot*) di Dalam Otak

Paradigma atau persepsi adalah lapisan belengu yang menetupi *God Spot*. Persepsi tercipta karena pengaruh-pengaruh luar yang membentuk paradigma dan pikiran kita. Sedangkan dalam *God Spot* terdapat suara-suara hati yang bersumber dari percikan sifat-sifat Ilahi. *God Spot* yang berisi bayangan sifat Tuhan itu adalah *built in* dalam diri manusia. Ia merupakan kesadaran dasar manusia, yang disebut dengan proton kesadaran. Tetapi tentu tidak dapat dibandingkan dengan derajat ketinggian Tuhan yang memiliki sifat Maha Tinggi dibandingkan dengan manusia yang hanya mengikuti sifat penciptaan-Nya.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/ SQ: Menyikap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhi Ibid.*, hlm. 347.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 347.

<sup>19</sup> Ary Ginanjar Agustin, *ESQ POWER : Sebuah InnerJourney Melalui Al-Ihsan Ibid.*, hlm.141.

Pakar neurobiologi semacam Parsinger dan Ramachandran kini menamai bagian *lobus temporal* yang berkaitan dengan pengalaman religius atau spritual itu sebagai “Titik Tuhan” (*Good spot*) atau model Tuhan (*God module*). Sebagian besar pakar berpendapat bahwa “Titik Tuhan” ini telah berevolusi didalam otak untuk tujuan tertentu, tetapi mereka juga segera menambahkan bahwa hal ini tidaklah membuktikan bahwa Tuhan benar-benar ada atau bahwa manusia benar-benar berkemonikasi dengan-Nya.<sup>20</sup> Pertanyaan yang terbesar hingga kini menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, apakah aktivitas “Titik tuhan” itu berperan terhadap kecerdasan spiritual kita? Jawabannya tentu ya atau tidak. “Titik Tuhan” tentu saja berperan terhadap pengalaman spiritual kita, dan juga terhadap penciptaan mitos dan pengalaman mental yang meluas.<sup>21</sup>

Adanya rasa “ber-Tuhan” pada diri manusia itu tidak disikapi sebatas mitos belaka atau gagasan spekulatif saja. Beberapa orang, sebagian karena penasaran dan sebagian lagi karena motivasi ilmiah, berusaha mencari Tuhan di dalam diri manusia, tepatnya didalam tubuh fisik manusia. Mereka menganggap bahwa Tuhan tidak hadir hanya sebatas “semangat“, atau sebatas kehadiran potensi semata. Bila al-Qur’an menyatakan bahwa ke-hanif-an (kecendrungan kepada yang baik) manusia menunjukkan hadirnya Tuhan, maka beberapa ilmuwan ingin mengetahui dimanakah ke-hanif-an itu berada. Apakah Di dalam sel, Di jantung? Di Ginjal Di dada? Di Otak?.<sup>22</sup> Vilyanur Ramachandran adalah salah satu ahli otak manusia yang menyebut adanya *God Spot* dalam otak manusia. Ramachandran melaporkan kasus melihat Tuhan yang dialami oleh Dr. Michael Persinger, neuro-psikolog dari Kanada, ketika otaknya dipasang kabel-kabel magnetik perekam aktivitas bagian-bagian otak. Walaupun Pasinger bukan seorang yang religius, dengan perangsangan maknetik pada *lobus temporal*-nya ia dapat “melihat” Tuhan. Persinger tentu tidak melihat Tuhan dalam pengertian objektif bahwa Tuhan itu terindra tetapi adanya perasaan mistis yang dialaminya.

Sedikit lebih besar dari sel, beberapa ahli otak menemukan jejak Tuhan dalam otak manusia. Bukti-bukti itu melebihi apa yang secara spekulatif disebut ilmuwan seperti Eintein, Max Planck, Darwin, bahkan oleh Gary Zukav yang telah menguraikan kesusain fisika dengan mistisisme. Ini karena otak telah dianggap sebagai “pusat” manusia. Kehidupan dan kematian sering diidentikan dengan ada atau tidaknya fungsi-fungsi otak. Menurut Taufik Pasiak, dunia medis menyatakan kematian manusia dengan kematian batang otak. Dengan

---

<sup>20</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan Ibid.*, hlm. 82.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.95.

<sup>22</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/ SQ: Menyikap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur’an dan Neurosains Mutakhir Ibid.*, hlm. 359.

posisi dan komposisi otak sedemikian rupa, ia sering dianggap sebagai bagian terpenting dari tubuh manusia.<sup>23</sup>

“Kehadiran” Tuhan di otak merupakan suatu hal yang menarik. Bukan saja karena otak adalah CPU (*Central Processing Unit*)-nya manusia, melainkan juga karena isi dan fungsi otak merupakan bentuk sejarah hidup pemiliknya maupun sejarah kehidupan itu sendiri. Banyak sekali kemampuan yang dinisbatkan kepada otak melebihi yang diberikan kepada jantung atau ginjal.<sup>24</sup> Saat ini telah terbukti bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang senantiasa merasa bahagia ketika dorongan spiritualnya terpenuhi. Penemuan *God Spot* pada otak manusia lebih meyakinkan pendapat ini, karena manusia akan senantiasa mencari Tuhan-nya, yaitu melalui sifat-sifat-Nya, yang selalu diidam-idamkan manusia. inilah bukti keperkasaan Allah dan penghambaan serta pengabdian manusia. Sekaligus pernyataan Allah bahwa Ruh Ilahi yang ditiupkan ke dalam diri manusia adalah milik tempat yang tertinggi dan termulia.<sup>25</sup>

“Titik Tuhan” merupakan modul-terisolasi dari jaringan saraf di *lobus temporal* didalam otak-pusat pengucapan, pusat irama, dan sebagainya ia memberikan kemampuan khusus, tetapi ia harus terintegrasi dengan modul-modul yang lain. Kita dapat “melihat” Tuhan, tetapi tidak dapat membawa Tuhan ke dalam kehidupan kita. Sebaliknya, kecerdasan spiritual menurut Danah Zohaar berlandaskan *fenomena* (osilasi 40 Hz) yang terintegrasi diseluruh bagian otak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa “Titik Tuhan” mungkin merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi SQ, tetapi bukan syarat cukup. Orang-orang yang mempunyai SQ tinggi kemungkinan besarnya mempunyai aktivitas pada “Titik Tuhan” atau pada skizotipy. Akan tetapi, tingginya aktivitas “titik Tuhan” tidak dengan sendirinya menjamin SQ tinggi. “Titik Tuhan” itu harus dipadukan menjadi bangunan umum dari emosi, motivasi, dan potensial kita, serta membawanya ke dalam dialog dengan pusat diri dan cara mengetahuinya yang khusus.<sup>26</sup>

#### D. Identitas Pendidikan Karakter

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsipdasar dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasanfilosofis tersebut, sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan tugas memimpin kehidupan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 363.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 364.

<sup>25</sup> Ary Ginanjar Agustini, *ESQ POWER : Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta : Arga, 2004) hlm. 99.

<sup>26</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* *Ibid.*, hlm. 96.

yang berharkat dan bermartabat serta menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia yang menjunjung tinggi dan memegang teguh norma agama dan kemanusiaan untuk menjalani kehidupansehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, maupun makhluk sosial.<sup>27</sup>Renstra Kemendiknas menyebutkan beberapa paradigma pendidikan menyangkut peserta didik. Dua diantaranya menyangkut pember-dayaan manusia seutuhnya dan pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik.<sup>28</sup>

Menurut Zuchdi Darmiyati materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan kedalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak yaitu pertama, akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, mengenal Tuhan sebagai pencipta dan sifat-sifat-Nya meminta tolong kepadanya. *Kedua*, akhlak terhadap sesama diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda. *Ketiga*, akhlak terhadap lingkungan (alam, baik flora maupun fauna dan sosial masyarakat.)<sup>29</sup>

Seperti apakah pendidikan karakter itu? pertanyaan pendek seperti ini akan memunculkan berbagaimacam jawaban. akan menjebak kita dalam berbagai macam argumentasi yang rumit, sehingga mengakibatkan terjadinya berbagaimacam pendapat. walaupun sederet pertanyaan itu melahirkan sederet pengertian, namun semua sepakat dalam satu hal betapa pentingnya pendidikan karakter bagi pengembangan kepribadian generasi dan masyarakat.

Pendidikan karakter seharusnya menjadi proses secara keseluruhan di dalam pendidikan baik di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, proses bimbingan dan penghargaan semua aspek kehidupan. Contohnya pemberian tauladan dari orang dewasa untuk tidak korupsi dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah dan sebagainya<sup>30</sup>

Pendidikan karakter sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (*United Nations for Educational, Scientific, and Cultural Organization*), yakni: pertama, *Learning to know* atau belajar mengetahui. *Kedua*, *Learning to do* atau belajar bekerja. *Ketiga*, *Learning to be* atau belajar menjadi diri sendiri. *Keempat*, *Learning to live together* atau belajar hidup bersama.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Kuntor Adi, (ed) Model Pendidikan Karakter di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, ( Yogyakarta : Sanata Dharma Press,2010),hlm. 5

<sup>28</sup> Renstra Kemendiknas 2010-2014, hlm. 3

<sup>29</sup> Zuchdi Darmiyati, *Pendidikan Karakter : Gren Design dan Nilai-nilai Target* (Yogyakarta : UNY Press,2009),h. 36.

<sup>30</sup> Rukiyati "URGensi PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK KOMPREHENSIF DI INDONESIA" dalam Jurnal Permdidikan karakter Edisi Juni Juni 2013m th III No. 3 hlm. 201

<sup>31</sup> Muhammad, Nur."Empat Pilar Pendidikan Menurut UNESCO dan Lima Pilar Pendidikan di Indonesia".Tersedia online juga di <http://nurs07.blogspot.com/2012/10/empat-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html> diakses 1 Juni 2014.

Pilar ketiga memiliki dampak implikasi pada metode belajar yang bersifat mandiri dan akan menjadi manusia yang akan bertanggung jawab. Pilar keempat belajar untuk teloransi terhadap orang lain termasuk berbagai macam perbedaan etnis, nilai-nilai dan agama yang berbeda. Pilar keempat seharusnya perlu diterapkan pada negara-nera yang sedang berkembang.<sup>32</sup>

Noeng Muhadjir menawarkan alternatif dari pengembangan nilai moral seharusnya melalui proses internalisasi. Nilai-nilai moral yang diaktualisasikan pada peserta didik dengan menghimbau dalam tingkahlaku diberikan pemahaman rasionalitasnya, sampai berpartisipasi secara aktif untuk mempertahankan perbuatan moralitas tersebut. Disisi yang lain peserta didik diberikan pemahaman betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual lewat internalisasi atau menghayati nilai moral pada ketiga tahapan tersebut. Dikarenakan konsep keimanan dapat naik turun atau menipis, oleh karena itu sebuah keharusan internalisasi baik secara rasional maupun lewat penghayatan lain di harapkan dapat mempertebal moral dan keimanan peserta didik.<sup>33</sup>

Identitas Pendidikan moralitas secara sosial memiliki hubungan untuk membangun kesadaran individu yang begitu mendalam. Peserta didik seharusnya dibimbing untuk memiliki kesadaran menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan individulainya melalui tingkahlaku yang baik, berfikir positif kepada orang lain, memiliki hrasa empati , suka menolong dan bertanggung jawab,dan menghargai berbagai macam pendapat. Semua sifat seperti ini akan membantu peserta didik untuk hidup harmonis dalam lingkungan sosial yang dialaminya.<sup>34</sup>

#### **E. Integralitas Pendidikan Karakter dan Kecerdasan IQ, EQ, SQ**

Gagasan dunia kontemporer sebagai sesuatu yang menakutkan sekaligus penuh harapan. Pada awal abad XXI tahapan awal pembentukan masyarakat yang baru yang begitu berbeda dengan masa lalu, yaitu perubahan paradigma menjadi masyarakat industri dari melinium sebelumnya. Dampak dari modernisasi tidak dibangun dengan satu ideologi tunggal melainkan begitu banyaknya pengaruh dari berbagai macam faktor sosial, ekonomi dan teknologi, budaya dan etnik. Menurut mukti Ali, seharusnya kembali untuk menampilkan dimensi spritual serta etika yang dikembangkan oleh agama-agama yang

---

<sup>32</sup> Maryeni, Pendidikan Karakter dan Multikultural:Pilar-pilar Pendidikan dan Kebangsaan di Indonesia dalam Jurnal Kajian Pendidikan,Fakultas Sastera Universitas Negeri Malang 3(2) Desember 2013. hlm 131.

<sup>33</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003),hlm.164

<sup>34</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik* (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)dalam Jurnal Pendidikan Karakter. Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Tahun III, Nomor 2, Juni 2013. hlm. 145

selama ini dipandang tidak berhasil karena berbagai macam faktor. Pembangunan yang memiliki aspek spritual hendaknya dipahami sebagai sebuah pemahaman sebagai keniscayaan humanisme baru.<sup>35</sup> Betapa pentingnya meningkatkan dimensi yang bersifat transendental dari eksistensi manusia selama ini, corak berfikir sekuler yang mempunyai peran besar sebagai hasil dari pencerahan masyarakat Eropa sehingga mengakibatkan tidak menciptakan kemajuan pada individu, kecuali dalam hubungannya dengan teknologi, produksi dan rekayasa lingkungan.<sup>36</sup> Globalisasi mempunyai banyak arti, namun yang paling mengesankan ialah tumbuhnya kesadaran akan kemanusiaan semakin kuat. Kesadaran seperti ini akan berdampak negatif tentang persaingan dan konflik yang semakin luas dan tajam, tapi juga bisa bernilai positif ketika dikembangkan sebuah formula peradaban perbasis nilai-nilai universal kemanusiaan yang terdapat di semua ajaran agama. Ajaran Islam menurut Abdul Munir Mul Khan, tentang *rahmatan Lil alamin* (global) hanya berfungsi efektif manakala tafsirnya diletakan dalam tubuh sejarah kemanusiaan.<sup>37</sup>

Menurut Erich From sebagaimana yang dikutip oleh Duane Schultz, membedakan dua tipe *suara hati*, yakni suara hati yang otoriter dan suara hati bersifat humanitiis. Suara hati otoriter adalah penguasa dari luar yang diinternalisasikan, yang memimpin tingkah laku seseorang. Penguasa itu seperti orang tua, Negara, atau suara kelompok lainnya yang mengatur tingkah laku melalui ketakutan orang terhadap hukuman karena melanggar kode etik moralitas para penguasa. Intepretasi yang dilakukan oleh Fromm tentang sumber dari kepribadian yang sehat menekankan pengaruh dari kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan politik pada individu. Lebih dari semua ahli teori lain berfokus pada sejarah kehidupan kita sebagai individu-individu dan sebagai suatu tipe masyarakat yang dimana kita hidup.<sup>38</sup>

Ketika menyaksikan hukum alam dalam perspektif sejarah, maka pendidikan karakter seharusnya diupayakan untuk kepentingan rekayasa manusia untuk memenuhi hukum sebab-akibat yang tujuannya untuk mencapai tujuan tertentu pada peserta anak didik. bagaimana kualitas peringkat mutu dan jumlah sebab-sebab berada, akan sejauh itu pula peringkat yang dihasilkan oleh akibat dihasilkan melalui proses pendidikan. dalam perspektif ini tugas dari

<sup>35</sup> Mukti Ali, *Agama, Moralitas an Perkembangan Kontemporer*. Dalam Mukti Ali (ed) *Agama dalam pengumpulan Masyarakat Kontemporer*. ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), h.3-4.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm.14.

<sup>37</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Kesalahan Multikultural : Ber-Islam Secara aotentik- Kontekstual di Aas Peradaban Global*. ( Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah Press, 2005), hlm. 47.

<sup>38</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan* terj. Yustinus. ( Yogyakarta : Kanisius, 1991), hlm. 80.

pengelola pendidikan dan pelaksana pendidikan adalah memenuhi sebab-sebab yang mengkondisikan lahirnya akibat yang diinginkan. Disinilah betapa pentingnya para pendidik memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan dalam dirinya kecerdasan IQ, EQ dan SQ tujuannya agar tercapainya pendidikan secara utuh.<sup>39</sup> Kualitas SDM disetiap perguruan tinggi sesungguhnya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Seharusnya karakter haruslah dilihat seimbang. Kualitas SDM seharusnya dilihat juga bagaimana mengintegrasikan IQ (Intelligence Quotients atau kecerdasan intelektual), SQ (Spiritual Quotients atau kecerdasan spiritual), dan EQ (Emotional Quotient) karakter identitas yang begitu khas pada setiap individu untuk mengatualkan dalam bentuk kerjasama baik dalam ranah keluarga, sosial yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat keputusan yang ia buat.<sup>40</sup>

Menurut Masaong bahwa dibutuhkan beberapa langkah mengembangkan kecerdasan ESQ didalam pembelajaran yaitu: pertama, menanamkan sifat sabar, jujur dan iklas pada siswa. Kedua, menyediakan lingkungan belajar yang produktif. ketiga, menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis. Keempat, mengembangkan sikap kasih sayang, empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa lain. Kelima, membantu siswa menemukan solusi terhadap setiap masalah yang dihadapinya. Keenam, melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun emosional dan spiritual. Ketujuh merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif; Kedelapan menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran. Kesembilan mendisiplinkan peserta didik dengan tegas dan penuh kasih sayang.<sup>41</sup> Integralitas pembentukan kecerdasan emosi dan spritual (karakter ) mahasiswa dapat dibentuk oleh dosen, dan keadaan lingkunganya. oleh karena itu pendidikan kecerdasan emosi dan spritual sangat dibutuhkan untuk diaplikasikan oleh dosen melalui ketelaudanan ketika berinteraksi dengan mahasiswa.

## F. Kesimpulan

Berdasarkan urain diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa integralitas pendidikan karakter dan kecerdasan IQ,EQ,SQ memiliki peran yang begitu berarti untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif Secara jelas,

---

<sup>39</sup> Sanusi Uwes, *Karakter Sejarah dan Kegiatan Pendidikan*. dalam Jurnal Tarbiyah UIN Bandung Vol. 1, No. 1, Tahun 2012. hlm.6

<sup>40</sup>Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan diIndonesia Memasuki Milenium III*. (Yogyakarta: PenerbitAdicita,2000),hlm.24

<sup>41</sup> Masaong, A.K.. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence; Memperteguh Sinergy Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Prestasi Gemilang*. (Bandung: Alfabetha, 2011),hlm.30

arah kebijakan pembangunan nasional 2010-2014 adalah pada pembentukan akhlak mulia dan karakter bangsa. Terjadinyedegradasi moral dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara dipandang sebagai gejala belum efektifnya implementasi pendidikan. Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohereni politisi ataset retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting bagi peserta didik dalam mempersiapkan masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Pendidikan karakter yang baik tergantung pada sejauhmana kemampuan perguruan Tinggi mendisain program memiliki komitmen mengembangkan pembelajaran yang mendukung penguatan sinergi kecerdasan (IQ, EQ dan SQ). Saat ini sangat dibutuhkan re-vitalisasi peran perguruan tinggi mengembangkan rencana strategis mereka untuk mengembangkan *soft skill* karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Ary Ginanjar ,*ESQ POWER : Sebuah InnerJourney Melalui Al-Ihsan*. Jakarta : Arga, 2004
- Ali Mukti, *Agama, Moralitas an Perkembangan Kontemporer*. Dalam Mukti Ali (ed) *Agama dalam pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana,1998
- Bakar Osman, Tauhid dan Sains, terj. Yuliani Liputo Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991
- Darmiyati, Zuchdi *Pendidikan Karakter : Gren Design dan Nilai-nilai Target* Yogyakarta : UNY Press,2009.
- Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan* terj. Yustinus. Yogyakarta : Kanisius, 199.
- Kamus Ilmiah Populer Surabaya : Gita Media Press, 2006)
- Khoirul Ummah (ed) *SEPIA : Kecerdasan Milyuner, Warisan Yang Mencerahkan bagi Keturunan Anda*. Bandung : Ahaa, 2003.
- Kuntor Adi, (ed) *Model Pendidikan Karakter di Universitas Sanata Dharma* Yogyakarta, Yogyakarta : Sanata Dharma Press,2010
- Mahzar Armahedi,*Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*.Bandung: Mizan,2004

- Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik* (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)dalam Jurnal Pendidikan Karakter. Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Tahun III, Nomor 2, Juni 2013.
- Maryeni, Pendidikan Karakter dan Multikultural:Pilar-pilar Pendidikan dan Kebangsaan di Indonesia dalam Jurnal Kajian Pendidikan,Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 3(2) Desember 2013.
- Masaong, A.K.. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence; Memperteguh Sinergy Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Prestasi Gemilang*. Bandung: Alfabetha, 2011
- Munir Mul Khan Abdul, *Kesalahan Multikultural : Ber-Islam Secara autentik-Kontekstual di Aas Peradaban Global*. Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah Press, 2005
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003
- Renstra Kemendiknas 2010-2014, hlm. 3
- Rukiyati “URGensi PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK KOMPREHENSIF DI INDONESIA” dalam Jurnal Pendidikan karakter Edisi Juni Juni 2013m th III No. 3 hlm. 201
- Sanusi Uwes, *Karakter Sejarah dan Kegiatan Pendidikan*. dalam Jurnal Tarbiyah UIN Bandung Vol. 1, No. 1, Tahun 2012. hlm.6
- Subandi, “Menyoal Kercedasan Spritual” Disampaikan dalam seminar setengah hari “Spiritual Intelligence” yang diselenggarakan oleh PW IJABI Yogya di gedung UC UGM 6 Juni 2001. Dosen Psikologi UGM
- Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan diIndonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: PenerbitAdicita, 2000
- Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/ SQ: Menyikap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* Bandung : Mizan, 2006
- Zohar Danah dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* terj. Rahmani Astuti (ed) Bandung : Mizan, 2000.